ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.3, No.6, Mei 2024

Upacara *Mattampung* di Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai

Abdul Rahman
Universitas Negeri Makassar
E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Article History:
Received: 10 Mei 2024
Revised: 22 Mei 2024
Accepted: 24 Mei 2024

Keywords: *Mattampung, Religius, Solidaritas sosial*

Abstract: *Pada setiap kehidupan masyarakat terdapat budaya khusus. Salah satu unsur budaya itu ialah upacara kematian, yang mana dalam masyarakat Desa Duampanuae dikenal dengan istilah mattampung. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang persepsi masyarakat Desa Duampanue terhadap Upacara Mattampung dalam hal makna dan fungsinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian diverivikasi dan selanjutnya dianalisis untuk menjawab fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Mattampung sangat urgent bagi masyarakat Desa Duampanuae, karena dapat menjaga ketenangan batin bagi keluarga yang berduka. Selain itu upacara ini dapat menjaga ikatan sosial kekerabatan antara warga masyarakat, sekaligus semakin memperkuat keyakinan religius bahwa setiap yang hidup pasti akan tiba pada fase kematian.*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang budaya, secara umum pengertian budaya adalah adat atau suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat (Saebani, 2018). Dengan begitu bisa dikatakan kebudayaan adalah suatu sikap yang telah mengakar ke dalam setiap orang. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan suatu sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002). Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflex, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Membahas soal kebudayaan, kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, kesenian, dan sistem religi atau sistem kepercayaan (Sulaeman, 2012). Mengenai sistem kepercayaan yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Desa Duampanuae Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai salah satunya dengan melakukan upacara kematian yang dikenal dengan upacara *mattampung*.

Di Desa Duampanuae masyarakat meyakini bahwa upacara kematian *mattampung* mengandung banyak makna tersendiri bagi masing-masing individu. Hal tersebut sebenarnya diyakini oleh masyarakat Desa Duampanuae sebagai kewajiban yang artinya upacara tersebut merupakan hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat Desa Duampanuae. Hal ini dikarenakan

masih adanya pemikiran mereka yang menganggap bahwa orang yang telah meninggal masih berada disekeliling mereka. Upacara kematian yang dilakukan oleh warga Desa Duampanuae dilakukan oleh orang yang dipercaya memiliki kemampuan spiritual keagamaan, yaitu aparat keagamaan yang dipimpin oleh Imam Desa.

Upacara kematian hari keempat puluh atau bahkan hari keseratus merupakan acara penutup dari seluruh rangkaian upacara kematian. Dalam melakukan upacara ini dilakukan penyembelian sapi bagi keluarga yang mampu atau kambing. Sedangkan untuk keluarga yang kurang mampu biasanya hanya memotong beberapa ekor ayam saja. Dalam acara ini untuk mengundang seluruh kerabat dan tetangga tidak memerlukan undangan atau dalam bentuk surat tetapi dengan pemberitahuan lisan. Para tamu undangan yang datang ke upacara Adat *mattampung* membawa tentengan berupa beras, telur atau amplop untuk membantu kerabat dalam memenuhi semua kebutuhan yang terdapat dalam upacara *mattampung* tersebut. Dalam melaksanakan upacara ini tidak semua orang yang bisa dipercaya untuk memimpin acara ini, perlu adanya orang yang lebih tau tata cara*mattampung* yang mana mereka adalah para tokoh agama yang dipercayakan oleh anggota keluarga yang ditinggalkan. Berbeda dengan adat *mattampung* yang berada di Kabupaten Bone melaksanakan upacara *mattampung* pada hari kesembilan, untuk menyembeli seekor kerbau hanya dilakukan oleh kaum bangsawan saja.

Masyarakat Desa Duampanuae mayoritas menganut Agama Islam, selain menjalankan kewajibannya sebagai seorang yang menganut Agama Islam tetapi mereka juga percaya dengan mitos atau takhayul. Sama halnya dengan melakukan upacara kematian *mattampung* tanpa adanya orang yang memiliki kekuatan spiritual mereka tidak akan melakukan tradisi adat *mattampung* , karena ada berbagai macam tahapan yang akan dilakukan. Sebelum melakukan acara *mattampung*. Pertama akan dilakukan terlebih dahulu menyembelih seekor sapi atau kambing, dan beberapa ekor ayam. Semua warga ikut membantu dalam proses sembeli hewan hewan itu. Kedua, menyajikan sesajen atau makan-makan hal ini dilakukan oleh para ibu-ibu yang ikut serta dalam pelaksanaan acara tersebut. Keempat menyediakan amplop yang berisi uang untuk diberikan kepada pemimpin acara. Setelah semua persediaan acara telah diselesaikan barulah dimulai inti dari acara "*mattampung*". Semua orang yang dipercayakan mengambil posisi berdiri dan mulai membacakan ayat-ayat dalam Al- Qur'an dan menyanyi shalawatan bersama tamu undangan. Setelah membacakan shalawat, kerabat dari keluarga yang meninggal memasukan beberapa amplop ke saku orang-orang yang memimpin acara. Setelah pembacaan doa dan shalawatan selesai barulah para undangan dipersilahkan untuk makan. Selain itu, acara ini juga dirangkaikan dengan pemasangan atau pergantian batu nisan pemakaman yang dilakukan oleh warga Desa Duampanuae. Upacara kematian pada masyarakat Desa Duampanuae percaya bahwa bukan hanya meliputi aktivitas manusia dengan manusia tetapi juga hubungan dengan supranatural. Selain itu juga masyarakat juga percaya bahwa roh orang yang meninggal masih berada disekeliling mereka. Upacara kematian *mattampung* pada umumnya di daerah lain bahwa makna mattampug ini itu hanya untuk memperbaiki kuburan atau memaang batu baru untuk kuburan tetapi berbeda dengan yang ada di Desa Duampanuae ini yang melakukan upacara kematian *mattampung* ini tidak hanya sekedar memasang batu saja tetapi adanya berbagai ritual-ritual lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang berorintasi pada penekanan kedalaman nilai (Rahman et al., 2022). Metode ini diterapkan sebagai upaya mengelaborasi secara mendalam tentang upacara *mattampung* sebagai bagian dari keyakinan sekaligus modal dasar dalam proses

interaksi antar warga di Desa Duampanue. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola interaksi masyarakat dalam melaksanakan upacara *mattampung*. Adapun wawancara dilakukan untuk memperoleh penjelasan dari warga desa terkait dengan upacara *mattampung* yang dilaksanakan oleh warga di desa ini sebagai implementasi keyakinan beragama sekaligus dalam menjalin interaksi sosial. Sementara data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka berupa buku dan jurnal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan memanfaatkan teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan. Selanjutnya, hasil kajian kemudian ditampilkan dalam bentuk deskripsi naratif agar dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu penegetahuan, khususnya bidang sosial dan kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Masyarakat Tentang Upacara *Mattampung*

Upacara dan adat istiadat dalam daur hidup manusia tersebut menciptakan kelahiran baru. Pusaran itu kemudian berakhir pada kematian, begitulah dalam hidup manusia selalu dijumpai dua hal yang bertentangan ada pertemuan ada perpisahan, ada kelahiran ada kematian (Tumanggor & Ridho, 2015). Kematian kita kenal sebagai jembatan ke alam lain, oleh karena itu perlu upacara sebagai tanda perpisahan dengan dunia (Embon, 2018). Di dalam ungkapan upacara *mattampung* bersifaat kegamaan atau mengandung makna religius karena bersangkut paut dengan kepercayaan tentang adanya kekuatan yang besar di atas dari manusia. Sejak menusia ada di muka bumi ini, sejak itu pula mempercayai adanya sesuatu diluar dirinya yang menguasainya. Sesuatu yang memberinya kehidupan, menimpakan sakit dan penyembuhan, member dan mencabut rezeki, memberinya bahagia atau sengsara, mematikannya dan sebagainya.

Manusia menyadari ada sesuatu yang maha hebat dan maha kuasa di luar dirinya. Supaya dirinya selamat dia harus menuruti apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi yang dilarang-Nya itu adalah aturan-aturan yang diturunkan oleh yang maha kuasa disebut agama atau kepercayaan (Agus, 2006). Agama atau kepercayaan itu sesuatu yang sangatlah penting dalam hidup manusia di manapun dan kapanpun (O'dea, 1987) juga begitupun dengan kehidupan masyarakat Desa Duampanuae demikianlah dalam upacara kematian *mattampung* yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Duampanuae karena mereka mempercayai bahwa sebelum melaksanakan *mattampung* orang yang meninggal ada di sekitar kita dan orang yang meninggak disana tidak merasakan ketenangan sebelum melaksanakan *mattampung*.

Upacara kematian *mattampung* sudah menjadi hal yang sakral untuk dilaksanakan, sebab meyakini bahwa upacara kematian *mattampung* bukan hanya untuk mengingatkan kita akan kematian tetapi juga untuk mengenang roh-roh orang yang meninggal sebab apabila tidak melaksanakan upacara kematian *mattampung* roh orang yang meninggak merasa tidak tenang dan akan mengganggu keluarga yang ditinggalkan. Upacara *mattampung* biasanya jatuh pada hari ke empat puluh atau hari keseratus dan diselenggarakan secara agama dan ritual. Disinilah dipotong kerbau, sapi bagi seorang yang mampu sedangkan seekor kambing dan ayam saja bagi orang yang kurang mampu. *Mattampung* dilakukan karena adanya kepercayaan orang-orang terhadap ruh orang yang meninggal masih berada disekeliling orang yang masih hidup sebelum melaksanakan *mattampung* roh orang yang meninggal akan terus berada disekeliling orang yang hidup bahkan roh yang meninggal akan mengganggu orang yang hidup dikarenakan mereka tidak tenang di kuburan dan merasakan kepalaran di dalam kuburan.

Pada kalangan masyarakat Suku Bugis secara umum diyakini bahwa roh orang yang sudah

meninggal jika belum diselenggarakan upacara kematian, roh dapat mengganggu kehidupan manusia yang masih hidup (Wardah, 2019). Dalam pengertian ini kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup (Supriatna, 2020). Keyakinan atau kepercayaan Suku Bugis seperti itu, adalah salah satu bagian dari wujud kebudayaan. Kepercayaan melakukan *Mattampung* ini sudah menjadi tradisi dari nenek moyang Suku Bugis dimana sudah mewajibkan untuk melakukan *mattampung*. Bahkan sebelum meninggal orang juga sudah menyisihkan uang untuk upacara *mattampung* untuk dirinya kelak apabila sudah meninggal. *Mattampung* dilakukan sejalan dengan sistem kepercayaan yang dianut dan sistem kepercayaan tersebut adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Suku Bugis.Jadi upacara dilaksanakan sesuai dengan pedoman-pedoman yang berlaku yang ada dalam kebudayaannya. Untuk mengatur pelaksanaan upacara tersebut, telah ada pranata-pranata khusus yang telah berlaku sacara turun temurun. Secara sederhana makna religious dari upacara kematian adalah membantu roh yang meninggal agar ia dapat pergi kedunia roh dengan baik. Konsep kematian masyarakat Suku Bugis yang berada di Desa Duampanuae tersebut di atas bersumber dari kepercayaan tradisional mereka yang menekankan bahwa terdapat kehidupan setelah kematian.

Makna Upacara *Mattampung*

1. Makna Religi

Dalam banyak Religi di dunia, upacara kematian menempati tempat utama dalam sebuah rangkaian upacara yang pernah dikenal dalam kebudayaan manusia (Eka, 2024). Bagi masyarakat Bugis yang tinggal di Desa Duampanuae paling tidak terdapat dua makna dalam penyelenggaraan upacara kematian yakni makna religious dan makna sosial. Makna religious sebagai penghormatan terakhir dan pensucian arwah sekaligus mengantarkannya ke dunia yang abadi. Manusia percaya bahwa yang suci itu ada dan di luar kemampuan dan kekuasaannya, sehingga manusia meminta perlindungannya dengan cara menjaga keseimbangan alam melalui berbagai upacara. Makna yang terdapat dalam tradisi upacara kematian Suku Bugis adalah makna religius. Makna religius dari upacara kematian adalah membantu roh orang yang meninggal agar ia dapat pergi ke dunia roh dengan baik.

Pada kalangan Suku Bugis di Desa Duampanuae secara umum meyakini bahwa roh yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan upacara kematian, roh dapat mengganggu manusia yang hidup. Dalam pengertian ini, kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup. Dengan demikian istilah religi disini menunjukan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan ghaib di luar kemampuannya.Makna religius yang terdapat dalam upacara kematian *mattampung* tidak lain adalah untuk membantu roh orang yang meninggal agar ia dapat ke dunia roh dengan baik. Roh orang yang meninggal dapat berkomunikasi sama dengan orang yang masih hidup dengan cara roh tersebut masuk ke tubuh salah satu keluarganya dengan cara seperti itu roh orang yang meninggal bisa berkomunikasi. Roh orang yang meninggal akan menganggu kehidupan manusia yang masih hidup apabila belum pula dilaksanakan upacara kematian *mattampung* untuk dirinya. Upacara *mattampung* dilakukan sejalan dengan sistem kepercayaan yang dianut dan sistem kepercayaan tersebut adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Suku Bugis. Jadi upacara dilaksanakan sesuai dengan pedoman-pedoman yang berlaku dalam kebudayaannya. Konsep kematian masyarakat Suku Bugis di Desa Duampanuae tersebut di atas, bersumber dari kepercayaan tradisional mereka yang menekankan bahwa terdapat kehidupan setelah kematian.

Mabbarasanji/Barzanji/Barazanji yang biasa dikenal dalam masyarakat Bugis sebagai nilai lain yang mengandung estetika tinggi dan kesakralan, maka dari ini, budaya Barazanji dan

mattampung yang ada pada masyarakat Bugis sekiranya sulit akan pudar dalam kebudayaan dan keseharian masyarakat khususnya Suku Bugis karena ini sudah dianggap kewajiban bukan lagi sunah yang bisa saja tidak dilakukan. Mabarazanji bagi komunitas masyarakat Bugis adalah salah satu praktik religi yang dianggap sebagai tradisi yang suci di dalam perayaan maulid, akan tetapi mabarazanji juga merupakan salah satu rangkaian yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara kematian *mattampung* karena dalam barazanji para tokoh agama dipercayakan memberi doa dan memimpin pelaksanaan upacara kematian *mattampung*.

2. Penguatan ikatan sosial

Upacara kematian *mattampung* masyarakat Suku Bugis bukan sekedar aktivitas seremonial tanpa makna. Upacara ritual ini juga dapat dipandang sebagai pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi suatu kelompok masyarakat untuk saling terikat satu dengan yang lain secara berkesinambungan. Fungsi upacara tidak sekedar bersifat sakral melainkan juga bersifat social.Fungsi sosial upacara secara mengatur, mempertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fakta budaya memperlihatkan masyarakat Suku Bugis di Desa Duampanuae pada umumnya merasakan adanya semacam kewajiban moral dan social untuk melaksanakan upacara *mattampung* yang meupakan upacara kematian terakhir.

Kewajiban moral, didasari oleh anggapan bahwa orang yang meninggal jika belum diselenggarakan upacara terakhir, jasad tidak dapat memasuki dunia roh yang serba abadi, roh akan tetap akan berada disekitar sanak keluarga yang masih hidup dan bahkan dapat mengancam ketenangan (Syam, 2013). Kepercayaan inilah yang secara psikologis sangat mengganggu pikiran bagi mereka yang tidak melakukan upacara kematian mengantarkan roh. Kewajiban sosial yang dimaksud adalah perasaan yang tidak enak terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya jika tidak melakukan upacara *mattampung*.

Mattampung sudah menjadi hal yang wajib dilakukan, apabila tidak melaksanakan upacara kematian *mattampung* keluarga mereka akan dipandang rendah oleh warga. Bahkan untuk melaksanakan upacara kematian *mattampung* keluarga akan mencari pinjaman untuk melaksanakannya apabila tidak mempunyai dana. *Mattampung* juga merupakan kegiatan yang akan menyatukan kembali keluarga yang jauh dikarenakan dalam pelaksanaan upacara kematian *mattampung* keluarga yang berada di tanah perantauan akan kembali ke kampung halamannya untuk ikut serta. Sebab mereka mereka meyakini bahwa suatu saat jika mereka juga akan meninggal dunia dan akan dilaksanakan pula upacara kematian *mattampung* untuk dirinya kelak.

Upacara kematian *mattampung* ini telah berlangsung sejak zaman dahulu. Sampai saat ini tetap berlangsung, karena adanya keharusan bagi masyarakat untuk melakukan upacara kematian *mattampung*.*Mattampung* merupakan rangkaian terakhir dari upacara kematian atau biasa dilakukan setelah empat puluh hari atau bahkan keseratus hari sudah menjadi kebiasaan bagi mayarakat Desa Duampanuae terkhusus masyarakat Desa Duampanuae yang sampai saat sekarang masih dilakukan dan dipertahankan oleh mayarakat setempat. Sekarang ini masih dilaksanakannya upacara kematian *mattampung* oleh mayarakat tersebut karena mereka memiliki asumsi karena mempunyai fungsi bagi masyarakat Desa Duampanuae Dalam pelaksanaan upacara kematian *mattampung* tersebut membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang cukup besar. Kalau kita lihat dari situasi kondisi perekonomian masyarakat pada saat ini, pastilah sangat memberatkan. Terutama bagi mayarakat yang berpendapatan kecil untuk melaksanakan upacara kematian *mattampung* ini, sementara dana yang dibutuhkan sangat banyak terutama dalam pembelian. Akan tetapi masyarakat akan terus berusaha bagaimanapun untuk memperoleh dana untuk pelaksanaan upacara kematian *mattampung* hingga meminjam uang tunai kepada para

kerabat atau keluarga lain.

Pada masa dulu sampai sekarang ini, upacara *mattampung* dilakukan bersama-sama oleh sekelompok keluarga atau bahkan oleh satu kampung. Mereka bersama-sama mengumpulkan alat dan bahan yang digunakan dalam melaksanakan upacara *mattampung*. Kadang-kadang terjadi pula dikemudian hari tentunya pihak yang pernah dibantu akan membalas bantuan tersebut. Dari sinilah kita melihat bahwa masyarakat dapat menjalin kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan masing-masing, yang berkaitan dengan kebudayaannya.

Fungsi Sosial Upacara *Mattampung*

Upacara Adat Kematian yang dalam adat Bugis merupakan upacara yang dilaksanakan masyarakat Bugis saat seseorang dalam suatu kampung meninggal dunia. Keluarga dan kerabat dekat maupun kerabat yang jauh, juga masyarakat sekitar lingkungan rumah orang yang meninggal itu berbondong-bondong menjenguknya. Pelayat yang hadir biasanya membawa sidekka (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan) berupa barang seperti sarung atau kebutuhan untuk mengurus mayat, selain itu ada juga yang membawa passolo (amplop berisi uang sebagai tanda turut berduka cita). Mayat belum mulai diurus seperti dimandikan dan seterusnya sebelum semua anggota terdekatnya hadir. setelah keluarga terdekatnya hadir, mayat mulai dimandikan, yang umumnya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memang biasa memandikan mayat atau oleh anggota keluarganya sendiri. Hal ini masih sesuai ajaran Islam dalam tata cara mengurus jenazah dalam hal memandikannya sampai menshalatkannya. Fungsi sosial dari upacara kematian adalah menjaga keteraturan dalam masyarakat. Upacara kematian *mattampung* ini juga dapat dipandang sebagai pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi suatu kelompok masyarakat untuk saling lebih terikat satu sama lain. Dalam pelaksanaan upacara kematian *mattampung* terdapat beberapa fungsi sosial yang diuraikan dalam beberapa bagian.

1. Penghormatan terakhir

Tradisi upacara kematian *mattampung* yang dilakukan oleh Suku Bugis di Desa Duampanuae memiliki fungsi-fungsi positif salah satu fungsi positifnya adalah sebagai penghormatan terakhir orang yang telah meninggal dunia.Sehingga tradisi upacara kematian *mattampung* ini sangatlah wajib baginya untuk melaksanakan tradisi upacara kematian *mattampung* ini. Apabila tidak dilakukan maka orang tersebut akan diganggu oleh orang yang telah meniggal dunia itu dan mendapatkan sanksi berupa gunjingan dan cemooh oleh masyarakat.

Fakta budaya memperlihatkan, masyarakat Suku Bugis di Desa Duampanuae pada umumnya merasakan adanya semacam kewajiban moral dan sosial untuk melaksanakan upacara kematian terakhir. Kewajiban moral, didasari anggapan bahwa orang yang meninggal jika belum diselenggarakan upacara terakhir, jasad tidak dapat memasuki dunia roh yang serba abadi, roh akan tetap berada disektar sanak keluarga yang masih hidup bahkan dapat mengancam ketenangan. Fakta nyata bahwa upacara kematian *mattampung* sangatlah wajib baginya untuk melaksanakan tradisis upacara kematian *mattampung* ini sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada roh orang yang telah meninggal dunia dan juga sebagai bentuk untuk menjaga kelestarian tradisi yang telah turun temurun.Selain fungsi nyata bentuk penghormatan terakhir keluarga untuk roh orang yang meninggal adapun lagi fungsi lainnya.

2. Menjaga status sosial

Apabila sebuah keluarga melaksanakan upacara kematian *mattampung* akan mendapatkan pujian dari masyarakat. Bagaimana tidak dalam melaksanakan upacara kematian memerlukan banyak dana apalagi dilakukan penyembeli seekor sapi yang harganya tidak terbilang murah.

Status sosial bisa didapatkan oleh orang dengan berbagai cara seperti pemberian dan keturunan. Seseorang juga bias mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dengan berbagai interaksi sosial yang dilakukan (Soekanto, 2000). Hal ini akan mendorong orang tersebut untuk lebih memiliki kemampuan dan lebih berperan penting di dalam sebuah kelompok sosial. Dengan memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada masyarakat lainnya, hal ini akan mempengaruhi pandangan, sikap dan penghargaan oleh masyarakat terhadap orang tersebut (Sunarto, 2004). Oleh karena itu fungsi lain dari upacara kematian *mattampung* bagi Desa Duampanuae tidak lain adalah untuk menaikkan status sosial

3. Meningkatkan Solidaritas Antar Anggota Masyarakat

Upacara kematian *mattampung* ini sebagai pengikat solidaritas masyarakat Suku Bugis di Desa Duampanuae, ini tampak pada proses penyelenggaraannya yang melibatkan masyarakat, segala persiapan mulai dari awal hingga akhir melibatkan semangat kebersamaan dan gotong royong masyarakatnya. Melalui kegiatan tersebut, akan terwujud suatu keakraban dan kerukunan. Didalam melaksanakan upacara kematian *mattampung* adanya bentuk kerja sama dan sikap partisipasi yang dilakukan individu yang satu dengan individu yang lain. Bentuk kerjasama dalam masyarakat ini berupa sifat tolong menolong dan saling peduli satu samalain dalam hal kegiatan. Hal ini dapat dilihatdari tahapan pelaksanaan upacara kematian *mattampung*, dalam persiapan pelaksanaan *mattampung* sudah terlihat bentuk kerjasama masyarakat dan bisa meningkatkan solidaritas antar anggota masyarakat, hal ini juga terlihat dari kerabat yang datang kerumah yang membawa beras, masakan yang telah selesai dimasak dan telur ayam yang belum dimasak dan sebagian kerabat lain membawa makanan yang telah dimasak. Semua yang dibawa oleh masyarakat tersebut bisa dimanfaatkan oleh keluarga dan dapat membantu meringankan dari biaya yang dikeluarkan.

4. Menjalin Silaturahmi Antar Anggota Masyarakat

Upacara kematian *mattampung* yang dilakukan masyarakat Desa Duampanuae merupakan bagian dari kebudayaan sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif salah satunya menjalin silahturahmi antar anggota masyarakat. Hal itu terlihat dari kerabat, sanak saudara, keluarga yang jarang sekali berkumpul atau kerabat yang perantau pulang dan menghadiri pelaksanaan upacara kematian *mattampung* tersebut. Upacara kematian *mattampung* ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat karena tradisi ini untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. salah satu fungsi sosial upacara kematian *mattampung* adalah menjalin silaturahmi antar anggota masyarakat, bagaimana tidak upacara kematian *mattampung* tidak lepas dari bantuan dari anggota masyarakat. Upacara kematian *mattampung* bersifat kelompok yang mana semua proses dalam pelaksanaan upacara kematian *mattampung* memerlukan kerja sama antar masyarakat, dimana dari kerja sama ini terciptanya silaturahmi antar masyarakat.

KESIMPULAN

Dikalangan masyarakat Suku Bugis secara umum diyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan upacara kematian, roh dapat mengganggu kehidupan manusia yang masih hidup. Dalam pengertian ini kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup. Keyakinan atau kepercayaan Suku Bugis seperti itu, adalah salah satu bagian dari wujud kebudayaan.Kepercayaan melakukan *Mattampung* ini sudah menjadi tradisi dari nenek moyang Suku Bugis dimana sudah mewajibkan untuk melakukan *mattampung*. Bahkan sebelum meninggal orang juga sudah menyisihkan uang untuk upacara

mattampung untuk dirinya kelak apabila sudah meninggal. *Mattampung* dilakukan sejalan dengan sistem kepercayaan yang dianut dan sistem kepercayaan tersebut adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Suku Bugis. Jadi upacara dilaksanakan sesuai dengan pedoman-pedoman yang berlaku yang ada dalam kebudayaannya. Untuk mengatur pelaksanaan upacara tersebut, telah ada pranata-pranata khusus yang telah berlaku sacara turun temurun. Secara sederhana makna religious dari upacara kematian adalah membantu roh yang meninggal agar ia dapat pergi kedunia roh dengan baik. Konsep kematian masyarakat Suku Bugis yang berada di Desa Duampanuae tersebut diatas bersumber dari kepercayaan tradisional mereka yang menekankan bahwa terdapat kehidupan setelah kematian

Makna yang terdapat dalam upacara kematian *mattampung* terdapat makna Religius dan makna upacara sebagai media ikatan sosial. Makna Religius upacara kematian *mattampung* adalah membantu roh orang yang meninggal agar ia dapat pergi ke dunia roh dengan baik. Makna upacara sebagai media ikatan sosial upacara kematian *mattampung* adalah menjaga keteraturan antar masyarakat. Fungsi sosial upacara kematian *mattampung* disimpulkan bahwa tidak ada dalam religi masyarakat Suku Bugis di Desa Duampanuae yang sifatnya individual. Hal tersebut sangat nyata disepanjang kegiatan upacara kematian *mattampung* berlangsung. Semua dilakukan secara bersama baik dalam tingkat persiapan maupun pelaksanaannya. Semua upacara dilakukan oleh dan untuk tujuan bersama, orang-orang kampung bahkan orang-orang dari luar kampungsetempat penyelenggara upacara banyak yang berdatangan mengunjungi upacara kematian *mattampung* walaupun tidak diundang karena adanya rasa solidaritas yang kuat dan dalam.

DAFTAR REFERENSI

Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Eka, N. (2024). Bentuk, Ideologi dan Makna Manenga Lewu Sebagai Upacara Kematian Pasca Penguburan Bagi Penganut Hindu Kaharingan Di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *8*(1), 130–144.

Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Bahasa Dan Sastra*, *4*(2).

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

O'dea, T. F. (1987). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rahman, A., dkk. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. Bandung: CV Widina Media Utama.

Saebani, B. A. (2018). *Ilmu Budaya Dasar Dalam Perspektif Baru*. Bandung: Pustaka Setia.

Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sulaeman, M. (2012). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.

Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Supriatna, R. R. (2020). Eskatologi Mulla Sadra: Kebangkitan setelah Kematian. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *5*(1), 101–120.

Syam, N. (2013). *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Tumanggor, R., & Ridho, K. (2015). *Antropologi Agama*. Ciputat: UIN Press.

Wardah, E. S. (2019). Makna Ritus Kematian pada Etnis Bugis di Banten. *JURNAL TSAQOFAH*, *17*(01), 49–61.